

## STRATEGI PELAYANAN PUBLIK BERBASIS PENGUATAN IDENTITAS PADA DIASPORA INDONESIA DI DAVAO CITY, FILIPINA

M. Anas<sup>1\*</sup>, A Luhur Prianto<sup>2</sup>, Nur Wahid<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

### Abstract

*On the other hand the diaspora community is a group that is vulnerable to identity crises. Therefore this research was initiated as a form of strengthening the national identity of the diaspora community in the Mindanao region of the Philippines. This research was carried out using a civics education-based public service model developed by Toomey which contains three main components namely knowledge, mindfulness, and ability. The method used in this study refers to focus group discussions, which in the process emphasize two-way interactions and use teaching aids, objects, and skills regarding national identity and character, as well as values and cultural motivations. In addition, to support this research, some data was collected through interviews with the diaspora community regarding insight knowledge and an introduction to nationality. Apart from that, secondary data was also collected from searching official documents, records, reports and archives regarding the condition of the Indonesian diaspora community in Davao City, Philippines. As a result, members of the diaspora community raised the problem of low knowledge and recognition of nationalism.*

**Keywords:** *indonesian diaspora, identity crisis, civic education*

### Abstrak

Penelitian ini diinisiasi sebagai bentuk penguatan identitas nasional komunitas diaspora di wilayah Mindanao Filipina. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan model pelayanan publik berbasis pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan oleh Toomey yang didalamnya memuat tiga komponen utama yakni knowledge, Mind Fulness, dan Ability. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada focus group discussion, yang dalam prosesnya menekankan interaksi dua arah dan menggunakan alat peraga, objek, dan keterampilan tentang identitas dan karakter kebangsaan, serta motivasi nilai dan budaya. Selain itu, untuk mendukung penelitian ini dikumpulkan beberapa data melalui wawancara kom unitas diaspora terkait pengetahuan wawasan serta pengenalan kebangsaan. Selain itu, dikumpulkan juga data sekunder yang bersumber dari penulsuran dokumen, catatan, laporan, dan arsip resmi terkait kondisi komunitas diaspora Indonesia di Davao City, Filipina. Hasilnya, anggota komunitas diaspora mengemukakan permasalahan rendahnya pengetahuan dan pengenalan terhadap wawasan kebangsaan. Hal demikian berpengaruh terhadap pembentukan identitas warga negara. Sebagian besar masyarakat menginginkan pengenalan tentang kondisi geografis, kebahasaan, kebudayaan, dan mengenalan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sebagaimana yang terkandung dalam pancasila.

**Kata kunci:** diaspora indonesia, krisis identitas, pendidikan kewarganegaraan

---

\* anas@gmail.com

## PENDAHULUAN

Warga negara merupakan hal yang fundamental dalam melegitimasi posisi suatu Negara. warga Negara diidentikkan sebagai sekelompok orang yang hidup dalam suatu tempat, secara administrative dapat dibuktikan dengan adanya kartu identitas. Peran Warga negara adalah hal fundamental yang menjadi komponen terbentuknya suatu negara dan menjadi konstituen setiap kebijakan (Makikama, 2021). Sebagai warga Negara, tidaklah hanya menjadi masyarakat yang mementingkan diri sendiri tapi harus menjadi partner dalam sebuah Negara tersebut dengan tujuan menjalin kerjasama dalam setiap individu yang ada, dengan harapan terwujudnya kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Adapun hak dan kewajiban dalam suatu Negara adalah mentaati seluruh aturan yang ada seperti halnya kewajiban warga Negara terhadap Negara Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 1 yaitu “segala warga Negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.” Status kewarganegaraan seseorang merupakan suatu hal yang

harus ada di dalam setiap diri seseorang dimanapun dia berada (Prasetyo, 2021).

Status kewarganegaraan merupakan salah satu bagian dari konsep hak asasi manusia. Semua individu yang ada di dunia ini tidak ada yang tidak memiliki status kewarganegaraan (*stateless*). Dalam konteks Indonesia, status kewarganegaraan menjadi hal utama (S. A. Arief & Kustiwa, 2020), bahkan terhadap peraturan yang secara khusus membahas persoalan kewarganegaraan, yakni undang-undang No. 12 Tahun 2006 tentang kewarganegaraan, yang menjelaskan tentang ketiadaan istilah kewarganegaraan ganda (*bipartide*) atau bahkan tanpa suatu kewarganegaraan (*apatrid*). Kewarganegaraan merupakan kumpulan hak dan kewajiban yang memberi identitas hukum formal kepada setiap orang atau individu, dimana hak dan kewajiban tersebut telah disatukan secara histories dalam lembaga sosial melalui peradilan, parlemen dan kebijakan negara kesejahteraan.

Berdasarkan studi Fernandi et al., (2021) ada beberapa faktor pendorong migrasi gelombang pertama warga Indonesia ke Filipina seperti: (1) kekuasaan belanda pada zaman penjajahan; (2) populasi yang berlebih; (3) sumber daya yang terbatas dan (4)

keadaan ekonomi yang sulit. Para warga Negara Indonesia bermigrasi ke Filipina memiliki harapan untuk memulai kehidupan yang lebih baik di Filipina. Saat ini, keturunan dari para imigran Indonesia banyak tersebar di Provinsi Davao del sur, Davao del norte, Davao oriental, Saranggani, Sultan Kudarat, Cotabato utara, Cotabato selatan dan kota-kota seperti General Santos dan Davao. Sebagian dari para imigran bersikukuh untuk mempertahankan identitasnya sebagai orang Indonesia, namun ada juga yang menyebut Filipina sebagai rumah atau negaranya. Meskipun masyarakat keturunan Indonesia atau yang biasa disebut *Registered Indonesian Nationals* RIN mempertahankan identitas sebagai warga negara Indonesia, namun kerap kali kesulitan menunjukkan identitas kewarganegaraannya secara administratif seperti Kartu tanda penduduk, Akte Kelahiran dan kartu identitas lainnya yang menandakannya sebagai Warga Negara Indonesia (Gultom et al., 2019).

Ting Toomey (2016) memberikan tiga landasan dasar teori yang dapat menjelaskan tentang negosiasi identitas, yaitu; *Knowledge* (Pengetahuan), *mindfulness* (Kesadaran) dan *Ability* (Keterampilan) sebagai

berikut: a. *Knowledge*, adalah bagaimana pemahaman tentang pentingnya sebuah karakteristik ras atau budaya, dan keahlian dalam memahami konten penting orang lain. Dengan kata lain memiliki pemahaman tentang identitas budaya dan bias membedakan dengan segala perbedaan (Agustian, 2019), b) *Mindfulness*, adalah bagaimana kesadaran hanya terlihat memperhatikan dan menjadi sadar sepenuhnya (Rorong, 2020). Sehingga dapat menemukan kemampuan untuk lebih melihat hubungan antara pikiran, perasaan, dan aktivitasnya sehingga makna dan penyebab dari pengalaman dan perilaku dapat disadari sepenuhnya. Sehingga dengan itu akan lebih mudah menangani resiko depresi dengan meningkatnya kesadaran aka pikiran negative, c) *Ability*, merujuk pada kemampuan agar menegosiasikan identitas dengan cara pengamatan yang cermat, mendengarkan, empati, peka, kesopanan, dan kolaborasi (Nardina et al., 2021). Negosiasi identitas sendiri merupakan suatu aktivitas komunikasi dan merupakan salah satu bentuk interaksi yang paling efektif dalam membangun dan mengadaptasi diri dari suatu hal yang baru.

Identitas nasional melalui pendidikan seni yang berbasis budaya ketimuran. Yang mana tidak

menggunakan pendekatan *Ability*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan ability yang difokuskan pada penguatan identitas nasional pada komunitas diaspora Indonesia di Davao City, Filipina.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan peran dan tugas yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ideologi pancasila yang memiliki nilai inti kemanusiaan. Kemudian masalah umum identitas nasional adalah hilangnya jati diri bangsa, iklim budaya tanah air negara tetangga, bercampurnya bahasa asing dengan bahasa Indonesia, sehingga penggunaan bahasa Indonesia menghilang (Izma dan Kusaema, 2019). Program ini dicanangkan dengan tujuan untuk mendidik masyarakat keturunan Indonesia terkhusus usia dini dan remaja untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini didasari fakta bahwa penggunaan Bahasa Bisayak dan Bahasa Inggris lebih sering digunakan daripada Bahasa Indonesia dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat indonesia yang berdiaspora ke Filipina (Pangumpia, 2022).

Dengan melihat kondisi Diaspora Indonesia yang berada di luar Indonesia ini terkhusus di Davao City Filipina yang dimana warga keturunan Indonesia

hampir tidak mengetahui dan mengenali sama sekali tentang Indonesia penguatan identitas melalui program pembelajaran wawasan kebangsaan dan pendidikan kewarganegaraan menjadi solusi terbaik untuk membuat warga keterunan Indonesia tetap mengenali tanah nenek moyang walaupun tidak lagi berada di Indonesia. Namun ada beberapa masalah yang harus dihadapi dengan tantangan eksternal dan internal. Oleh karena itu, penguatan identitas tetap menjadi solusi terpenting dengan sistem pendidikan yang tepat akan membawa kemajuan bagi negara dan sebaliknya jika sistem pendidikan tidak tertata maka kemajuan negara menjadi taruhannya.

## METODE

Adapun lokasi penelitian yaitu bertempat di Davao City, Filipina. Adapun pertimbangan menjadi lokasi penelitian karena peneliti melihat atau menemukan bahwa di Davao City ini terdapat permasalahan yang sesuai dengan judul yang saya angkat yaitu dimana rendahnya nilai identitas nasional diaspora Indonesia (Generasi Z) di Davao City. Oleh karena itu penelitian ini ingin bertujuan untuk meningkatkan nilai identitas nasional diaspora Indonesia (Generasi Z) di Davao City, Filipina.

Waktu penelitian yang dibutuhkan pada penelitian ini kurang lebih selama 2 (dua) bulan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif yaitu merancang penguatan pengumpulan data atau penelitian dalam suatu kajian penelitian atau sekumpulan kajian yang terkait identitas nasional warga Indonesia di Davao City. Ada beberapa tahapan penelitian yaitu mempertimbangkan kompetensi pembelajaran yang disetujui masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu juga dilakukan secara observasi mendatangi langsung tempat penelitian di Davao City, Filipina, dengan waktu kurang lebih sebulan.

Penelitian ini juga menggunakan media sebagai alat bantu yaitu Peta Indonesia untuk menjelaskan pulau-pulau yang ada di Indonesia, Poster Alfabet untuk mengenalkan masyarakat berbahasa Indonesia kepada masyarakat Indonesia dan Poster Pancasila sebagai alat untuk memperkenalkan dan menginformasikan bahwa Pancasila adalah dasar bagi Bangsa Indonesia. FGD dan wawancara dihadiri oleh "penghubung" Indonesia dan para staff da konsulate Jenderal Republik Indonesia di Davao City, Filipina.

Sumber data dari penelitian ini adalah menggunakan FGD. FGD ini difasilitasi oleh peneliti dan dibantu oleh anggota masyarakat setempat yang mendukung penelitian ini. Dalam sesi FGD ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sesi "penghubung", sesi dewasa, dan sesi anak-anak dan remaja. Diskusi kelompok terarah merupakan metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif sosial, termasuk dalam keperawatan (Afiyanti, 2008) dan diskusi kelompok terarah merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang banyak digunakan terutama oleh para pengambil keputusan atau peneliti, karena relatif cepat selesai (Paramita & Kristiana, 2013).

Selain itu juga dilakukan wawancara dengan tujuan penguatan identitas tersebut, dengan pertanyaan dan diskusi yang difokuskan pada topik berikut: perlunya penguatan identitas dan tatanan warga negara Indonesia yang tinggal di Davao City. Setelah melakukan diskusi dan wawancara terkait penguatan jati diri bangsa dan pendidikan kewarganegaraan, penelitian ini akan dilakukan sesuai dengan hasil FGD. Peneliti juga menyiapkan segala keperluan dan persiapan FGD seperti alat dan bahan yang akan digunakan yaitu peta Indonesia yang digunakan

untuk menunjukkan kondisi geografis Indonesia. Kemudian peneliti juga menyiapkan buku tentang cerita rakyat yang diberikan kepada anak-anak di sana, selain alat musik seperti angklung, dan permainan daerah seperti congklak, juga disediakan oleh peneliti sebagai alat untuk memperkenalkan budaya Indonesia. Selain menggunakan FGD, peneliti juga menggunakan pembelajaran berbasis masalah sebagai metode penelitian. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan yang berfokus pada siswa memperoleh pengetahuan yang efektif. Untuk memperoleh pengetahuan baru, pemahaman subjek perlu dirangsang untuk merestrukturisasi informasi yang sudah diketahui dalam konteks yang realistis.

Dalam penelitian ini, pengambilan informan secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan informan yang mampu menjelaskan sebenarnya berdasarkan pengalaman yang dialami tentang obyek penelitian yaitu, Peningkatan nilai identitas nasional pada diaspora Indonesia di Davao City, Filipina.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Davao City merupakan kota atau pulau yang ada di Filipina selatan, pulau ini merupakan Pulau terbesar kedua di

Filipina yang terletak dibagian Selatan dan memiliki total wilayah seluas 94.630 km<sup>2</sup>. Secara politis, Mindanao sendiri terbagi atas 6 kawasan yang dibagi menjadi 26 Provinsi. Davao City merupakan ibu kota dari pulau Mindanao, sedangkan general Santos dan Glan adalah dua dari banyak kota yang terletak di Provinsi Sarangani dan Cotabato Selatan, di Pulau Mindanao.

Masyarakat keturunan Indonesia atau yang kerap disebut dengan *Registered Indonesian Nationals* (RIN), jejak migrasi warga Indonesia ke Filipina berawal sejak abad ke-17 dengan gelombang besar pertama diaspora pada awal tahun 1900-san dan dekatnya pantai Mindanao menyebabkan warga Indonesia, terutama kelompok Sangir dan Marorew dari Sulawesi utara pindah ke kepulauan Balut dan Sarangani di Provinsi Davao Del Sur.

Wilayah Filipina Selatan ini banyak terdapat orang-orang yang memiliki keterikatan dengan Indonesia, khususnya karena faktor keturunan. Mereka sudah tinggal, menetap dan beranak pinak hingga 3-4 generasi, yang dalam keseharian memang lebih punya kedekatan fisik dan sosial dengan orang-orang setempat. Secara umum, mereka tidak begitu mengenal Indonesia di banding Filipina. Tetapi, satu hal

yang perlu kita pahami dan hargai, mereka tetap menganggap diri mereka sendiri adalah orang Indonesia. Bahkan banyak diantara mereka tetap menganggap dirinya adalah orang Indonesia meskipun telah menikah dengan isteri/suami dari warga Negara setempat. Anak dari pasangan seperti inipun tetap mengaku dirinya sebagai orang Indonesia. Mereka inilah yang kemudian disebut dengan istilah *Person of Indonesia Descent* (PIDs-Orang Keturunan Indonesia) yang jumlahnya mencapai 8.745 jiwa dan tersebar di 82 titik/wilayah di Filipina Selatan.

Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Davao City (KJRI Davao City) adalah perwakilan konsuler Indonesia di Davao City, Filipina. Perwakilan yang berdiri pada tanggal 17 Desember 1953 awalnya berupa sebuah konsulat. Kemudian pada tahun 1974 ditingkatkan menjadi sebuah konsulat jenderal. Semasa konsulat, kantor perwakilan awalnya berlokasi di Hotel Apo dan kemudian pindah ke Jalan Mangga. Semasa Konsulat Jenderal, kantor perwakilan pernah berlokasi di 400 A. Bonifacio Street dan kemudian pindah ke Ecoland Drive. Sampai sekarang terdapat 20 orang Konsul atau Konsul Jenderal yang memimpin KJRI Davao City. Konsul Jenderal pertama

yaitu Bapak RM Soebagio dan Konsul Jenderal RI Davao City saat ini adalah bapak Achmad Djatmiko adapun Wilayah kerja KJRI Davao City meliputi Kepulauan Mindanao, Sulu, dan Tawi-Tawi.

Konsul Jenderal Republik Indonesia di Davao City telah melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan hubungan dan kerja sama bilateral kedua negara antara Indonesia dengan Filipina bagian Selatan yang meliputi wilayah kerja KJRI Davao City khususnya di bidang ekonomi, sosial dan budaya serta perlindungan warga Negara Indonesia dan BHI. Setidaknya selama 5 (lima) tahun ke belakang, upaya peningkatan kerjasama tersebut memberikan hasil positif dan produktif bagi kedua negara. Di seluruh kepulauan Mindanao, terdapat masyarakat Indonesia atau biasa di sebut *Persons of Indonesian Descent* (PIDs-Orang Keturunan Indonesia) yang telah tinggal di Filipina selama 4-5 generasi. Selain itu juga terdapat Diaspora Indonesia lainnya yang menetap di seluruh Mindanao yang berprofesi sebagai tenaga ahli, pendeta, wiraswasta, pengajar, mahasiswa dan ibu rumah tangga. Pelindungan, pembinaan dan pemberdayaan WNI merupakan tugas

prioritas dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi KJRI Davao City.



**Gambar 1.**

**Konsulat Jenderal RI di Davao City Filipina**

*Source: Consulate General of the Republic of Indonesia in Davao City, Philippines*

**Profil Sekolah Indonesia Davao (SID)**

Sekolah Indonesia Davao (SID) berdiri pada tahun 1968. Pada bulan juni 1968, Sekolah Indonesia Davao mulai melaksanakan proses pembelajaran di Mangga St., Juna Subdivision, Matina, Davao City. Peserta didik Sekolah Indonesia Davao merupakan Putera-puteri Home Staff

KJRI Davao City. Pada 17 Agustus 1968 Sekolah Indonesia Davao di resmikan oleh Konsul Wardoyo sebagai cabang dari sekolah Indonesia Manila dan pada 12 februari 1982, pemerintah Indonesia membangun gedung Konsulate Jenderal RI di Ecoland Subdivision yang di dalamnya termasuk Sekolah Indonesia Davao.

REKAPITULASI JUMLAH SISWA SEKOLAH INDONESIA DAVAO TAHUN PELAJARAN 2022-2023				
Tingkat	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
SD	1	4	1	5
	2	0	0	0
	3	3	0	3
	4	4	1	5
	5	2	1	3
	6	3	4	7
	<b>Jml</b>	<b>16</b>	<b>7</b>	<b>23</b>
SMP	7	4	3	7
	8	4	9	13
	9	5	1	6
	<b>Jml</b>	<b>13</b>	<b>13</b>	<b>26</b>
SMA	10	2	11	13
	11 IPA	2	2	4
	11 IPS	8	6	14
	12 IPA	1	5	6
	12 IPS	6	4	10
	<b>Jml</b>	<b>19</b>	<b>28</b>	<b>47</b>
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>48</b>	<b>48</b>	<b>96</b>

**Gambar 2.**

**Rekapitulasi Jumlah Siswa Sekolah Indonesia Davao Tahun Pelajaran 2022-2023**

*Source: Sekolah Indonesia Davao*

Dari data diatas di dapat disimpulkan bahwa jumlah Siswa Sekolah Dasar berjumlah 23 orang dengan jenis kelamin laki-laki 16 orang dan perempuan 7 orang, Siswa Sekolah Menengah Pertama berjumlah 26 orang dengan jumlah laki-laki 13 orang dan perempuan 13 orang, Siswa Sekolah Menengah Atas berjumlah 47 orang dengan jumlah laki-laki 19 orang dan perempuan 28 orang. Dengan total keseluruhan siswa dan siswi Sekolah Indonesia Davao pada tahun 2022 berjumlah 96 orang. Jumlah Tenaga Pengajar atau Pamong yaitu 16 orang dengan laki-laki 7 orang dan perempuan 9 orang.

Sekolah Indonesia Davao terdiri dari 2 lantai dan merupakan satu-satunya Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) yang berasrama dengan kapasitas 40 siswa asrama putera dan 4 siswi asrama puteri. Keberadaan asrama sangat penting mengingat mayoritas anak-anak yang sekolah di SILN Davao adalah putera-puteri warga negara Indonesia yang berdomisili jauh dari lokasi sekolah seperti di General Santos City, Glan, Isulan dan di Pulau Balutmaupun Pulau Sarangani. Letak lokasi Sekolah Indonesia Davao ini berada di dalam satu *Compound* dengan bangunan gedung Konsulat Jenderal

Republik Indonesia yang beralamatkan di Ecoland Drive, Ecoland Ph. IV, Ecoland Subdivision, Matina Davao City, Filipina. Hal ini menjadikan peran sekolah Indonesia Davao sangat strategis menjadi bagian penting dalam membantu kegiatan diplomasi melalui pendidikan dan sosial budaya.

### **Profil Diaspora Indonesia**

Berdasarkan studi Fernandi et al., (2021) ada beberapa faktor pendorong migrasi gelombang pertama warga Indonesia ke Filipina seperti: (1) kekuasaan belanda pada zaman penjajahan; (2) populasi yang berlebih; (3) sumber daya yang terbatas dan (4) keadaan ekonomi yang sulit. Para warga Negara Indonesia bermigrasi ke Filipina memiliki harapan untuk memulai kehidupan yang lebih baik di Filipina. Saat ini, keturunan dari para imigran indonesia banyak tersebar di Provinsi Davao del sur, Davao Del Norte, Davao Oriental, Sarangani, Sultan Kudarat, Cotabato Utara, Cotabato Selatan dan kota-kota seperti General Santos dan Davao. Sebagian dari para imigran bersikukuh untuk mempertahankan identitasnya sebagai orang Indonesia, namun ada juga yang menyebut Filipina sebagai rumah atau negaranya. Meskipun masyarakat

keturunan Indonesia atau yang biasa disebut Registered Indonesian Nationals RIN mempertahankan identitas sebagai warga negara Indonesia, namun kerap kali kesulitan menunjukkan identitas kewarganegaraannya secara administratif seperti Kartu tanda penduduk, Akte Kelahiran dan kartu identitas lainnya yang menandakannya sebagai Warga Negara Indonesia (Gultom et al., 2019).

Dalam rangka membantu kelompok diaspora, khususnya yang berada di Mindanao, Filipina untuk belajar tentang jati diri bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan, maka penelitian dalam bentuk pengabdian masyarakat ini disampaikan sebagai sarana pengajaran. Untuk memaksimalkan keterlibatan masyarakat dalam program ini, peneliti terlebih dahulu melakukan pemetaan melalui survey terhadap komunitas diaspora dengan memberikan beberapa pertanyaan.

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa diaspora Indonesia sangat membutuhkan pendampingan, bagaimana mereka menyikapi budaya-budaya yang ada di negara tersebut dan tidak melupakan budaya atau kebiasaan yang baik dan tetap mengimplementasikan budaya yang sudah melekat dalam diri mereka sejak

lahir dan mengajarkannya kepada anak-anak mereka sejak dini.

Penguatan Negosiasi identitas melalui pendidikan kewarganegaraan sangatlah di butuhkan, dimulai dari menanamkan nilai moral kebangsaan, belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat masyarakat Indonesia yang ada di Davao City mengetahui bahwa Indonesia memiliki adat dan budaya yang baik untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kewarganegaraan mengutamakan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan dan diharapkan manusia Indonesia sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa Indonesia. Sehubungan dengan itu, hendaknya dipupuk penghargaan terhadap martabat manusia, cinta kepada tanah air dan bangsa, demokrasi dan kesetiakawanan sosial. Melalui pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan adalah untuk memperkuat identitas nasional di kalangan masyarakat diaspora. Belajar bagaimana wawasan dan jati diri bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan.

Proses menegosiasikan identitas tidak hanya melibatkan biner budaya atau peradaban yang saling bertentangan, tetapi juga terjadi di persimpangan hubungan politik dan kekuasaan yang saling menarik satu sama lain. Dalam bentuk yang berbeda, bagaimana negosiasi identitas juga dialami oleh masyarakat Indonesia yang berdiaspora ke Filipina.

Dari wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa adanya fenomena signifikan yang mendorong transformasi signifikan dalam kehidupan manusia di abad ke 21. Isu-isu tersebut menyangkut kehidupan komunitas migran, diaspora dan eksil. Karena kelompok-kelompok ini tidak pernah memiliki identitas yang permanen dan tetap, proses negosiasi identitas tidak dapat dihindari. Dapat dikatakan bahwa tempat geografi baru yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budayanya juga akan mempengaruhi individu, kelompok, atau komunitas untuk mengkontruksi atau merekontruksi identitasnya.

Identitas nasional memiliki faktor pembentuk subjektif dan objektif, faktor subjektif yaitu: Suku Bangsa, Agama, Kebudayaan, Bahasa, Watak masyarakat dan Sejarah. Sedangkan faktor objektif adalah keadaan geografi, bahasa kesatuan Indonesia serta

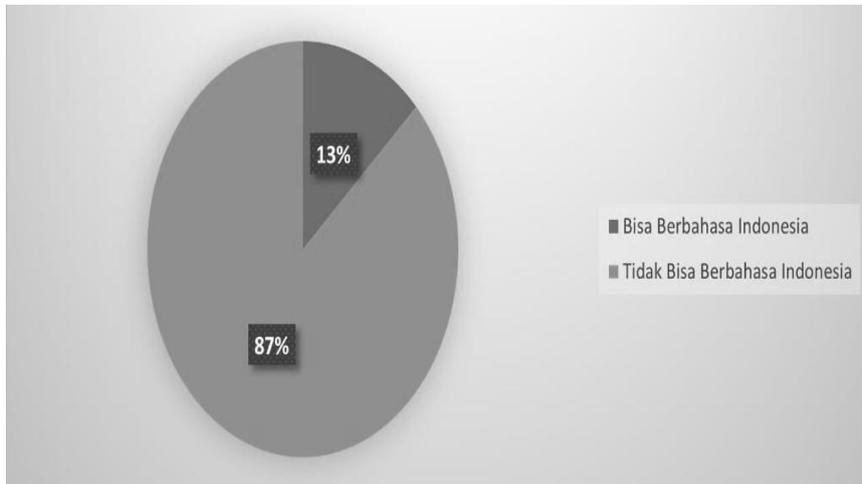
pancasila yang menjadi landasan kesatuan bangsa Indonesia. Melalui peralatan yang di persiapkan oleh peneliti seperti peta Indonesia, alat dan bahan masakan khas Indonesia dengan tujuan memperkenalkan makanan khas Indonesia dan lebih mengenalinya dengan sasaran utamanya adalah seluruh masyarakat Indonesia yang berdiaspora ke Davao City, Filipina kemudian peneliti mengeksplorasi pelayanan publik pada tiga indikator.

### **Pelayanan Publik Berbasis Knowledge Pada Pendidikan Kewarganegaraan**

Dalam hal ini karakteristik dan identitas budaya mampu meningkatkan pemahaman dasar mengenai Indonesia baik dari segi sosial, budaya maupun bahasa. Pemahaman mengenai Indonesia, terutama bahasa Indonesia menjadi hal yang sangat penting karena sebagian besar masyarakat diaspora khususnya para siswa-siswi Sekolah Indonesia Davao City, Filipina tidak mengetahui bahasa Indonesia, dengan adanya program yang dapat membantu masyarakat diaspora dalam mengenal dan memahami pengetahuan tentang Indonesia, yaitu dengan belajar mengajar bahasa Indonesia kepada para masyarakat diaspora terkhusus usia dini atau dalam hal ini para pelajar. Hal ini

di dasari fakta bahwa penggunaan bahasa Bisaya/Visaya yang lebih sering digunakan dalam melakukan komunikasi di kehidupan sehari-hari. Pada tahun 2022 terhitung ada 87

siswa-siswi yang belajar di Sekolah Indonesia Davao City, Filipina, namun hanya sebagian kecil di antara mereka yang mampu menggunakan bahasa Indonesia.



**Gambar 3.**  
**Persentase Berbahasa Siswa di Sekolah Indonesia Davao**

Dari hasil wawancara di ketahui bahwa sebagian besar diantara mereka masih sering menggunakan bahasa setempat, hal ini di dasari fakta bahwa penggunaan bahasa Bisaya/Visaya yang lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bercampurnya bahasa asing dengan bahasa Indonesia akan berdampak pada penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri sehingga penggunaan bahasa Indonesia perlahan menghilang. Ada banyak cara untuk mengekspresikan diri, mulai dari cara kita berbicara sampai dengan gaya hidup. Kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia, dan memahami tentang Indonesia baik dari segi sosial

dan budaya sehingga menyebabkan untuk tidak mau belajar tentang Negara Indonesia itu sendiri. Salah satu penyebab utama sulitnya penggunaan bahasa Indonesia adalah pengaruh bahasa lain atau bahasa lokal. Ini adalah kejadian umum bagi seluruh masyarakat yang berdiaspora keluar negeri, oleh karena itu KJRI di pandang perlu untuk terjun langsung mengajarkan atau mengimplementasikan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar hal ini di pandang perlu karena ini berkaitan dengan identitas bangsa.

Kegiatan tersebut merupakan bentuk pelayanan dalam memfasilitasi para pelajar dan memberikan wadah

untuk belajar bahasa Indonesia di lingkungan mereka dengan mewajibkan setiap pelajar menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolahnya. Menyampaikan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan merupakan salah satu identitas bangsa, dimulai dengan pengenalan huruf-huruf abjad Indonesia dengan menggunakan alat yaitu poster abjad. Program ini dicanangkan dengan tujuan untuk mendidik masyarakat keturunan Indonesia terkhusus usia dini dan remaja untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sosial sehari-hari. dengan ini didasari fakta bahwa penggunaan Bahasa Bisayah dan Bahasa Inggris yang lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat, kini para pelajar di Sekolah Indonesia Davao sudah mulai mengimplementasikan bahasa Indonesia di lingkup sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Dari wawancara diatas perlu adanya upaya yang sistematis untuk meningkatkan wawasan kebangsaan dan menumbuhkan rasa nasionalisme yang optimal dikalangan komunitas diaspora Indonesia, terkhusus para generasi muda. Penguatan jati diri bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan dimulai dengan bagaimana letak

geografis Indonesia, memperkenalkan Pulau-pulau besar Indonesia kepada pelajar diaspora Indonesia diantaranya, Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Dewata Bali, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan masih banyak lagi Pulau-pulau yang ada di Indonesia yang menandakan bahwa Indonesia di juluki sebagai Negara kepulauan, dengan mempelajari pulau-pulau dan letak geografis Indonesia maka para diaspora akan melihat betapa Indonesia itu adalah Negara yang besar. Pendidikan keawarganegaraan dalam hal ini mengutamakan seluruh warga diaspora untuk menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok dan diharapkan bangsa Indonesia mampu dan rela berkorban demi kepentingan masyarakat dan bangsa Indonesia.

### **Pelayanan Publik Berbasis Mindfulness pada Pendidikan Kewarganegaraan**

*Mindfulness* atau kesadaran adalah kondisi yang memperhatikan subjek sepenuhnya sehingga dapat menemukan kemampuannya untuk lebih melihat hubungan antara pikiran, perasaan, dan aktivitasnya sehingga makna dan penyebab dari pengalaman dan perilaku dapat disadari sepenuhnya

dengan adanya program-program yang berkaitan dengan keindonesiaan, seperti pembelajaran bahasa, pelaksanaan kegiatan 17 Agustus yang dapat memperkenalkan budaya yang ada di Indonesia, yang dimana kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme di dalam diri masyarakat diaspora Indonesia.

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa betapa pentingnya negara hadir dalam memfasilitasi setiap warga negara yang ingin berkontribusi untuk menjaga nama baik negaranya. Masyarakat diaspora yang ada di Pulau Mindanao begitu antusias dalam berbagai kegiatan kenegaraan. Salah satu bentuk hadirnya pemerintah adalah ketika memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus 1945 dimana para diaspora dilibatkan secara langsung untuk menjadi petugas upacara, yang dilakukan di kompleks Konsulate Jenderal RI dan di hadiri para masyarakat diaspora sehingga upacara pelaksanaan 17 Agustus 1945 terlaksana dengan baik meskipun berada di luar negeri, ini merupakan bentuk bahwa pemerintah hadir dan merangkul warga negara yang berdiaspora.

Selain itu, penguatan identitas bangsa dan permasalahan krisis identitas dengan melalui kegiatan-kegiatan keindonesiaan perlahan akan

tertanam kepada masyarakat komunitas diaspora, terutama generasi muda yang sama sekali belum pernah merasakan tinggal di negara asalnya.

Merujuk pada hasil wawancara di atas di ketahui bahwa diaspora Indonesia memiliki minat yang besar terhadap budaya-budaya Indonesia termasuk masakan khasnya maka dari itu pemerintah dalam hal ini KJRI dianggap penting memberikan wadah untuk melakukan langkah yaitu pembuatan salah satu masakan khas Indonesia yang paling umum di kenal, yang merupakan bentuk dari negosiasi identitas kepada masyarakat keturunan Indonesia yaitu pembuatan tempe. Tempe sebagai salah satu makanan khas Indonesia yang sudah terkenal sejak berabad-abad lalu. Tempe adalah bahan makanan hasil fermentasi biji kedelai oleh krapang yang berupa padatan dan berbahan khas serta berbahan putih dan ke abu-abuan. Fermentasi adalah proses produksi *energy* dalam sel dalam keadaan anerobik tanpa oksigen, yang berbahan dasar dari kedelai. Peneliti mengambil langkah melalui pengenalan makanan khas sebagai upaya peneliti untuk menegosiasikan identitas bangsa, melalui pembuatan tempe ini, masyarakat keturunan Indonesia akan lebih mengenal makanan-makanan Indonesia, tentu ini berdampak kepada

masyarakat keturunan Indonesia dan lebih mengenal identitasnya secara umum.

### **Pelayanan Publik *Ability* Berbasis Pada Pendidikan Kewarganegaraan**

Merujuk pada kemampuan agar menegosiasikan identitas dengan cara pengamatan yang cermat,

mendengarkan, empati, peka, dan kolaborasi dengan ini peneliti melihat banyaknya diaspora Indonesia terkhusus para remaja yang tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan keluhannya secara langsung, maka dengan ini akan diadakan bimbingan konseling terhadap siswa siswi tersebut dengan ini mereka akan lebih terbuka.

**Tabel 1.**  
**Kebutuhan Siswa Sesuai Dengan Isu/Masalah Yang Teridentifikasi**

<b>Keinginan Siswa</b>	<b>Kendala</b>
Ingin menyampaikan aspirasi	Tidak adanya tempat untuk menyampaikan aspirasi atau keluhannya (minimnya kepercayaan siswa tersebut terhadap guru)
Ingin mengembangkan bakat	Ingin mendapatkan motivasi namun secara privat mendengarkan para siswa untuk bercerita

*Source: Data diperoleh dari peneliti (2022)*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya penanaman kepercayaan diri terhadap diaspora Indonesia terkhusus para pelajar yang tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan keluhannya secara langsung, dengan ini pemerintah dalam hal ini KJRI melihat perlu diadakan bimbingan konseling atau pendekatan secara khusus terhadap siswa-siswi tersebut, dengan ini mereka akan lebih terbuka. Sehingga dengan keterbukaannya, terhadap apa-apa keluhan yang selalu ragu untuk di sampaikan secara langsung terhadap

guru atau pamong, maka akan mudah untuk berinteraksi terhadap pengembangan para siswa siswi SID.

### **Strategi Penguatan Identitas**

Melihat peran *identity negotiation theory* dari Stella Ting Toomey dalam membangun dan membentuk identitas masyarakat diaspora maka sangat perlu adanya (pendidikan), dengan pendidikan akan memberikan efek langsung dengan mendapatkan pengetahuan yang luas, memberikan pembelajaran begitu penting bagi lingkungan sekitar. dengan mendorong

dan mendukung pendidikan para masyarakat yang berdiaspora ke Filipina akan lebih mengenal lebih dalam mengenai pentingnya memiliki identitas. kesadaran dalam suatu identitas sangatlah di butuhkan di tengah budaya asing, seperti yang

dialami oleh masyarakat keturunan Indonesia yang berdiaspora ke Filipina. Berikut adalah Analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT) yang dilakukan Konsulate Jendral Republik Indonesia KJRI Davao City Filipina:

**Tabel 2.**  
**Analisis SWOT**

<i>STRENGTHS (S)</i>	<i>WEAKNESSES (W)</i>
<p>1. Dukungan Asset:</p> <p>a. Gedung kantor, Wisma Keppri dan House of Indonesia yang telah dimiliki oleh pemerintah.</p> <p>b. Kendaraan dinas</p> <p>c. Dukungan teknologi informasi</p> <p>d. Alat pendukung promosi budaya (gamelan, pakaian tradisional dan alat musik).</p> <p>2. Dukungan masyarakat terhadap KJRI:</p> <p>a. Terdapat penghubung dan Pamong KPDI di kantung WNI di Mindanao.</p> <p>b. Terbentuknya kelompok masyarakat antara lain, Persatuan Pelajar Indonesia (PPI), Persatuan Jemaat HOI (PJH) dan Persatuan Pengurus Masjid Baiturrahman Kompleks KJRI Davao City.</p> <p>3. Keberadaan 8.424 diaspora Indonesia (PIDs) termasuk di dalamnya 2.842 WNI yang telah tinggal di Filipina Selatan lebih dari 3-4 generasi dapat menjadi promosi baik produk maupun kebudayaan Indonesia.</p>	<p>Kurangnya staff yang menguasai penggunaan alat musik tradisional sehingga banyak alat musik yang berada di Hoi yang belum di manfaatkan secara maksimal.</p> <p>-Penyebaran WNI di Davao City yang sangat luas sehingga akses ke lokasi tersebut sangat jauh dan sulitnya para pamong tersebut untuk menjangkau masyarakat tersebut sehingga sering terhambatnya memberikan sosialisasi terhadap masyarakat untuk menyampaikan terkait sosialisasi penguatan identitas terhadap WNI.</p> <p>- Kemampuan beberapa penghubung dan pamong KPDI yang kurang memadai.</p> <p>- Dukungan sumber daya manusia khususnya pegawai setempat yang kurang memadai.</p> <p>- Sebagian besar Diaspora Indonesia dan WNI yang tinggal di Filipina Selatan memiliki kemampuan ekonomi yang lemah dan sebagian besar berpendidikan dan keterampilan rendah.</p> <p>- Pengurangan anggaran akibat dampak pandemi Covid-19.</p>

<b><i>OPPORTUNITIES (O)</i></b>	<b><i>THREATS (T)</i></b>
<p>1. Kedekatan secara geografis Indonesia dan Filipina dimana berbatasan langsung dengan Sulawesi Utara, dapat menjadi pintu masuk produk Indonesia dan wisatawan mancanegara ke Indonesia.</p> <p>3. Peluang investasi yang terbuka dalam perusahaan Indonesia dan komitmen dari kepala pemerintahan daerah yang akan membantu fasilitasi investor dari Indonesia.</p> <p>4. Pengakuan WNI dan keturunan terhadap peran penting KJRI Davao City dalam memberikan pelayanan kekonsuleran dan perlindungan WNI/BHI.</p>	<p>1. selama 5 tahun ke belakang, Indonesia menikmati surplus perdagangan yang besar dari Filipina, untuk menyeimbangkan neraca perdagangan tersebut.</p> <p>2. Belum adanya konektivitas laut dan udara yang reguler antara kota di Indonesia dan Mindanao.</p> <p>3. Situasi keamanan di Mindanao yang terkadang masih terjadi beberapa tindakan terorisme seperti bom bunuh diri maupun penculikan yang membuat citra Mindanao masih kurang baik di tengah para investor Indonesia.</p>

Saat ini, diaspora Indonesia banyak tersebar di berbagai negara salah satunya adalah Filipina, penguatan identitas bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan, pembelajaran ini diberikan dengan tujuan memahami dan mengetahui bagaimana Indonesia itu sendiri, apa pentingnya identitas bagi masyarakat diaspora. Identitas nasional merupakan pemahaman tentang jati diri masyarakat dalam suatu entitas yang memiliki kesamaan nasib dan tujuan, melalui program pendidikan kewarganegaraan. Untuk dapat menjalankan perannya sebagai warga negara, seorang warga negara harus memiliki pengetahuan, perhatian, dan kemampuan (*Knowledge, Mindfulness* dan *Ability*) yang di peroleh dari

berbagai sumber ilmu sosial yang di gunakan dengan baik untuk memfasilitasi kehidupan warga negara terkhusus komunitas masyarakat diaspora.

### **KESIMPULAN**

Wilayah Filipina Selatan banyak terdapat orang-orang yang memiliki keterikatan dengan Indonesia, khususnya karena faktor keturunan. Mereka sudah tinggal, menetap dan beranak pinak hingga 3-4 generasi, yang dalam keseharian memang lebih punya kedekatan fisik sosial dengan orang-orang setempat. Secara umum, mereka tidak begitu mengenal Indonesia di banding Filipina. Tetapi, satu hal yang perlu kita pahami dan hargai, mereka

tetap menganggap diri mereka sendiri sebagai orang Indonesia. Bahkan banyak diantara mereka tetap menganggap dirinya adalah orang Indonesia meskipun telah menikah dengan isteri atau suami dari warga negara setempat (Filipina). Anak dari pasangan seperti ini pun tetap mengakui dirinya sebagai orang Indonesia. Mereka inilah yang kemudian disebut dengan istilah *Person of Indonesian Descent* (PIDs-Orang Keturunan Indonesia) yang jumlahnya mencapai 8.745 jiwa dan tersebar di 82 titik atau wilayah di Filipina Selatan.

Dalam penelitian ini sangat diperlukan sebuah pelayanan publik yang berbasis penguatan identitas pada masyarakat Indonesia yang berada di Davao City, Filipina. Melalui pendidikan kewarganegaraan ini merupakan langkah yang strategis untuk mengembalikan kesadaran kebangsaan para masyarakat diaspora Indonesia. Dengan tiga indikator yang telah diberikan yaitu: Pelayanan Publik Berbasis *Knowledge* Pada Pendidikan Kewarganegaraan, Pelayanan Publik Berbasis *Mindfulness* Pada Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pelayanan Publik *Ability* Berbasis Pada Pendidikan Kewarganegaraan dengan sasaran utamanya adalah generasi muda para keturunan Indonesia sehingga mereka

tidak akan melupakan warisan bangsa dan tanah airnya sendiri, terlaksananya penelitian ini berimplikasi pada penguatan identitas dan meningkatkan identitas nasional di Davao City, Filipina. Sehingga mereka terus mengenal budayadan bahasa Indonesia. Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan warga Davao City terkhusus kepada kaum muda keturunan Indonesia tetap menjaga dan menjunjung tinggi identitasnya sebagai warga negara Indonesia.

## REFERENSI

- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya.
- Arief, S. (2020). Weighting Terms and Procedures Against Citizens In Regaining Indonesian Citizenship. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 9(3), p. 443.
- Arief, S. A., & Kustiwa, I. (2020). Pemberatan Syarat Dan Prosedur Terhadap Warga Negara Dalam Mendapatkan Kembali Kewarganegaraan Indonesia. *Jurnal Rechts Vinding Media Hukum Nasional*, 9(3), pp. 443–459.
- Fernandi, Muhammad Farhan, S. (2021). Migrasi Tiga Gelombang: Jejak Wong Cilik Klaten di Singapura Tahun 1920-1980. *Journal of Indonesian Histor.*, 10(1), pp. 1–13.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia.

- Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), pp. 77–84.
- Henricus Suparlan, Marce, T. D., Purbonuswanto, W., Sumarmo, U., Syaikhudin, A., Andiyanto, T., Imam Gunawan, Yusuf, A., Nik Din, N. M. M., Abd Wahid, N., Abd Rahman, N., Osman, K., Nik Din, N. M. M., Pendidikan, I., Koerniantono2, M. E. K., Jannah, F., Stmik, S., Tangerang, R., No, J. S., ... Supendi, P. (2015). Imam Gunawan. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), pp. 59–70.
- Irayanti, I., Yasin, U., Afrilistiani, M., & Indraswari, R. N. (2022). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), p. 21.
- Izma, T., & Kesuma, VY (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didaktik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (1), pp. 84–92.
- Makikama, A. A. (2021). Tanggung Jawab Negara Terhadap Warga Negara Indonesia Di Kawasan Perbatasan Antara Indonesia Dan Filipina. *LEX Administratum*, 9(7) pp. 101-111.
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya.
- Arief, S. (2020). Weighting Terms and Procedures Against Citizens In Regaining Indonesian Citizenship. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 9(3), p. 443.
- Arief, S. A., & Kustiwa, I. (2020). Pemberatan Syarat Dan Prosedur Terhadap Warga Negara Dalam Mendapatkan Kembali Kewarganegaraan Indonesia. *Jurnal Rechts Vinding Media Hukum Nasional*, 9(3), pp. 443–459.
- Fernandi, Muhammad Farhan, S. (2021). Migrasi Tiga Gelombang: Jejak Wong Cilik Klaten di Singapura Tahun 1920-1980. *Journal of Indonesian Histor.*, 10(1), pp. 1–13.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), pp. 77–84.
- Henricus Suparlan, Marce, T. D., Purbonuswanto, W., Sumarmo, U., Syaikhudin, A., Andiyanto, T., Imam Gunawan, Yusuf, A., Nik Din, N. M. M., Abd Wahid, N., Abd Rahman, N., Osman, K., Nik Din, N. M. M., Pendidikan, I., Koerniantono2, M. E. K., Jannah, F., Stmik, S., Tangerang, R., No, J. S., ... Supendi, P. (2015). Imam Gunawan. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), pp. 59–70.
- Irayanti, I., Yasin, U., Afrilistiani, M., & Indraswari, R. N. (2022). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), p. 21.
- Izma, T., & Kesuma, VY (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didaktik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (1), pp. 84–92.
- Makikama, A. A. (2021). Tanggung Jawab Negara Terhadap Warga Negara Indonesia Di Kawasan Perbatasan Antara Indonesia Dan Filipina. *LEX Administratum*, 9(7) pp. 101-111.
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Technique in Qualitative Research). *Buletin*

- Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2), pp. 117–127.
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Swann Jr, W. B., Johnson, R. E., & Bosson, J. K. (2009). Identity negotiation at work. *Research in Organizational Behavior*, 29, pp. 81–109.
- Pangumpia, HM (2022). Perbandingan Halaman Bahasa Sangir Dan Bahasa Visaya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Lokal Di Pulau Kawio Kabupaten Kepulauan Marore. *Kompetensi* , 2 (9), pp. 1647-1652.
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Technique in Qualitative Research). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2), pp. 117–127.
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Swann Jr, W. B., Johnson, R. E., & Bosson, J. K. (2009). Identity negotiation at work. *Research in Organizational Behavior*, 29, pp. 81–109.